

Multimodalitas dalam Film Jembatan Pensil (Perspektif Wacana Multimodal)

Nur Chalimah¹ Mochamad Bayu Firmansyah² Badriyah Wulandari³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: nurchalimah.ima18@gmail.com¹ firmansyahbayu970@gmail.com²
diahwulan1988@gmail.com³

Abstrak

Abstrak terdiri dari: Film sebagai media audiovisual memanfaatkan berbagai modalitas untuk membangun makna sehingga menarik dikaji melalui perspektif Wacana Multimodal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk multimodalitas dalam film Jembatan Pensil berdasarkan perspektif Wacana Multimodal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian berupa film Jembatan Pensil karya Hasto Broto yang diakses melalui YouTube, sedangkan data penelitian berupa dialog, musik, suara, gerak, dan gambar yang terdapat dalam film. Data dikumpulkan melalui teknik simak, teknik catat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Jembatan Pensil memanfaatkan lima modalitas, yaitu bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar. Modalitas bahasa direpresentasikan melalui kata, frasa, klausa, dan kalimat; modalitas musik melalui melodi, harmoni, dan ritme; modalitas suara melalui intonasi, nada bicara, efek bunyi, dan suara lingkungan; modalitas gerak melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan tindakan; sedangkan modalitas gambar direpresentasikan melalui tampilan visual tokoh, tampilan peristiwa, warna, pencahayaan, dan latar. Kelima modalitas tersebut saling berinteraksi dalam membangun makna serta memperkuat penyampaian pesan mengenai perjuangan pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai karakter dalam film.

Kata Kunci: Multimodalitas, Film, Jembatan Pensil, Wacana Multimodal, Modalitas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi audiovisual yang memadukan berbagai modalitas, seperti bahasa, gambar, gerak, musik, dan suara dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Keterpaduan berbagai modalitas tersebut menjadikan film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang mampu membangun makna secara utuh. Dalam perspektif Wacana Multimodal (*Multimodal Discourse Analysis*), makna tidak hanya dibentuk melalui bahasa verbal, melainkan melalui hubungan antarmodalitas yang saling melengkapi. Kress dan van Leeuwen (2001) menjelaskan bahwa komunikasi memanfaatkan berbagai mode semiotik yang bekerja secara simultan sehingga makna dipahami melalui interaksi antara bahasa, gambar, musik, suara, dan gerak. Oleh karena itu, film menjadi salah satu objek kajian yang relevan dalam penelitian Wacana Multimodal karena mampu merepresentasikan makna melalui integrasi berbagai modalitas tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perspektif Wacana Multimodal telah diterapkan pada beragam media komunikasi. Suswati dkk. (2025) menjelaskan bahwa makna pada website Universitas PGRI Wiranegara dibangun melalui keterpaduan teks, gambar, warna, ikon, dan tata letak yang saling berinteraksi sebagai sumber daya semiotik. Selanjutnya, Ilma dkk. (2025) menunjukkan bahwa modalitas bahasa, gambar, musik, suara, dan gerak dalam video klip *Mangu* saling melengkapi dalam merepresentasikan realitas sosial. Firmansyah dan Ridwan (2025) juga mengemukakan bahwa pendekatan multimodal tidak hanya relevan digunakan untuk menganalisis media komunikasi, tetapi juga dapat diterapkan dalam

pembelajaran melalui integrasi berbagai modalitas sebagai sumber pembentukan makna. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarmodalitas merupakan aspek penting dalam membangun makna pada berbagai media komunikasi.

Kajian mengenai Wacana Multimodal pada media audiovisual juga telah banyak dilakukan. Mambrasar dkk. (2022) menemukan bahwa makna dalam film pendek *1/0 Infinity* dibangun melalui hubungan metafungsi bahasa dan visual yang saling melengkapi. Hakim dkk. (2024) menunjukkan bahwa bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar dalam serial *Gadis Kretek* berperan dalam merepresentasikan konstruksi gender serta pola komunikasi dalam konteks sosial budaya. Pujadiharja (2013) menjelaskan bahwa pendekatan multimodal mampu mengungkap representasi makna dan ideologi dalam film dokumenter. Sementara itu, Beby Auliya dkk. (2024) menunjukkan bahwa film *Jembatan Pensil* mengandung nilai-nilai perjuangan yang relevan sebagai media pembelajaran sastra. Berbagai penelitian tersebut membuktikan bahwa pendekatan Wacana Multimodal mampu mengungkap makna melalui keterpaduan berbagai modalitas pada media audiovisual.

Salah satu media audiovisual yang memiliki karakteristik sebagai teks multimodal adalah film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto. Film ini mengisahkan perjuangan anak-anak di daerah terpencil dalam memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Cerita dibangun tidak hanya melalui dialog antartokoh, tetapi juga melalui perpaduan modalitas bahasa, gambar, gerak, musik, dan suara yang saling mendukung dalam membangun makna. Keterpaduan berbagai modalitas tersebut merepresentasikan perjuangan memperoleh pendidikan, kepedulian sosial, persahabatan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Karakteristik tersebut menjadikan *Jembatan Pensil* relevan untuk dikaji melalui perspektif Wacana Multimodal guna menjelaskan bagaimana berbagai modalitas saling berinteraksi dalam membangun makna. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menerapkan perspektif Wacana Multimodal pada website, video klip, serial televisi, dan film, fokus kajiannya masih terbatas pada metafungsi bahasa dan visual, representasi budaya, realitas sosial, konstruksi gender, maupun nilai perjuangan. Penelitian mengenai film *Jembatan Pensil* sendiri lebih banyak menyoroti nilai perjuangan sebagai media pembelajaran sastra, sedangkan kajian yang mengungkap keterpaduan modalitas bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar dalam membangun makna berdasarkan perspektif Wacana Multimodal masih sangat terbatas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antarmodalitas yang melibatkan modalitas bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar dalam membangun makna pada film *Jembatan Pensil* berdasarkan perspektif Wacana Multimodal. Kebaruan tersebut diharapkan dapat memperluas penerapan kajian Wacana Multimodal pada media audiovisual, khususnya film Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis multimodalitas dalam film *Jembatan Pensil* berdasarkan perspektif Wacana Multimodal. Analisis difokuskan pada bentuk modalitas bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar serta hubungan antarmodalitas dalam membangun makna pada film *Jembatan Pensil*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian Wacana Multimodal, khususnya pada analisis media audiovisual, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji berbagai media menggunakan perspektif Wacana Multimodal.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian mengenai Wacana Multimodal telah banyak diterapkan pada berbagai media komunikasi. Suswati dkk. (2025) menganalisis konstruksi makna pada website Universitas PGRI Wiranegara dan menemukan bahwa makna dibangun melalui keterpaduan teks, gambar, warna, ikon, dan tata letak sebagai sumber daya semiotik yang saling berinteraksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarmodalitas memiliki peran penting

dalam membangun makna pada media digital. Pada media audiovisual, Ilma dkk. (2025) menunjukkan bahwa modalitas bahasa, gambar, musik, suara, dan gerak dalam video klip *Mangu* saling melengkapi dalam merepresentasikan realitas sosial. Temuan tersebut memperkuat bahwa makna dalam media audiovisual tidak dibangun oleh satu modalitas saja, melainkan melalui keterpaduan berbagai modalitas yang bekerja secara simultan.

Penelitian Mambrasar dkk. (2022) terhadap film pendek *1/0 Infinity* menemukan bahwa makna dibangun melalui hubungan metafungsi bahasa dan unsur visual. Sementara itu, Hakim dkk. (2024) menunjukkan bahwa bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar dalam serial *Gadis Kretek* berperan dalam merepresentasikan konstruksi gender serta pola komunikasi dalam konteks sosial budaya. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa pendekatan Wacana Multimodal mampu mengungkap pembentukan makna melalui keterpaduan berbagai modalitas pada media audiovisual. Penelitian yang menggunakan objek film *Jembatan Pensil* dilakukan oleh Beby Auliya dkk. (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut mengandung nilai-nilai perjuangan yang relevan sebagai media pembelajaran sastra. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji hubungan antarmodalitas yang melibatkan modalitas bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar secara terpadu dalam membangun makna berdasarkan perspektif Wacana Multimodal. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian Wacana Multimodal telah diterapkan pada berbagai media, seperti website, video klip, serial televisi, dan film. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji keterpaduan modalitas bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar dalam film *Jembatan Pensil* berdasarkan perspektif Wacana Multimodal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis hubungan antarmodalitas dalam membangun makna pada film *Jembatan Pensil* sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Wacana Multimodal pada media audiovisual, khususnya film Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk multimodalitas serta hubungan antarmodalitas dalam membangun makna pada film *Jembatan Pensil* berdasarkan perspektif Wacana Multimodal (*Multimodal Discourse Analysis*). Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah. Perspektif Wacana Multimodal mengacu pada Kress dan van Leeuwen (2001) yang memandang bahwa makna dibangun melalui keterpaduan berbagai mode semiotik yang saling berinteraksi. Subjek penelitian ini adalah film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto yang diakses melalui platform YouTube, sedangkan objek penelitian berupa multimodalitas yang meliputi modalitas bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar. Data penelitian berupa data audiovisual yang diperoleh dari dialog, musik, efek suara, ekspresi, gerak tubuh, dan unsur visual pada setiap adegan film. Sumber data pendukung diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian Wacana Multimodal.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Proses identifikasi data didukung oleh tabel analisis multimodalitas yang digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan jenis modalitas beserta indikator analisisnya sehingga proses klasifikasi data dilakukan secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak film *Jembatan Pensil* secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi film, kemudian

mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan data berdasarkan lima modalitas yang dianalisis. Data yang telah diperoleh selanjutnya didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screenshot*) untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel klasifikasi, kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif Wacana Multimodal Kress dan van Leeuwen (2001) untuk menjelaskan bentuk setiap modalitas serta hubungan antarmodalitas dalam membangun makna pada film *Jembatan Pensil*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Jembatan Pensil* ditemukan lima modalitas, yaitu modalitas bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar. Setiap modalitas direpresentasikan melalui beberapa indikator yang menjadi dasar identifikasi data penelitian. Modalitas bahasa terdiri atas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Modalitas musik terdiri atas melodi, harmoni, dan ritme. Modalitas suara terdiri atas intonasi, nada bicara, efek bunyi, dan suara lingkungan. Modalitas gerak terdiri atas ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan tindakan. Adapun modalitas gambar terdiri atas tampilan visual tokoh, tampilan peristiwa, warna, pencahayaan, dan latar.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Bentuk Multimodalitas dalam Film *Jembatan Pensil*

No	Modalitas	Indikator	Jumlah Data
1	Bahasa	Kata, Frasa, Klausa, Kalimat	16
2	Musik	Melodi, Harmoni, Ritme	12
3	Suara	Intonasi, Nada Bicara, Efek Bunyi, Suara Lingkungan	16
4	Gerak	Ekspresi Wajah, Gerakan Tubuh, Bahasa Tubuh, Tindakan	16
5	Gambar	Tampilan Visual Tokoh, Tampilan Peristiwa, Warna, Pencahayaan, Latar	20
Total			80

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh sebanyak 80 data yang terdiri atas 16 data modalitas bahasa, 12 data modalitas musik, 16 data modalitas suara, 16 data modalitas gerak, dan 20 data modalitas gambar. Modalitas gambar merupakan modalitas yang paling banyak ditemukan, sedangkan modalitas musik memiliki jumlah data paling sedikit. Seluruh data selanjutnya dianalisis berdasarkan bentuk masing-masing modalitas untuk menjelaskan hubungan antarmodalitas dalam membangun makna pada film *Jembatan Pensil*.

Pembahasan

Modalitas Bahasa dalam Film *Jembatan Pensil*

Modalitas bahasa dalam film *Jembatan Pensil* direpresentasikan melalui bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Keempat bentuk tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, membangun konflik, serta mempertegas pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Data **BM/Ba/B/21/Kta** berupa kata "*Nyawa*" digunakan untuk menggambarkan besarnya risiko yang harus dihadapi anak-anak ketika menempuh perjalanan menuju sekolah. Pemilihan kata tersebut menegaskan bahwa perjuangan memperoleh pendidikan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana, tetapi juga menyangkut keselamatan tokoh. Selanjutnya, data **BM/Ba/B/22/Frs** berupa frasa "*demi sekolah*" menunjukkan tujuan dan motivasi anak-anak untuk tetap bersekolah meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Frasa tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang layak diperjuangkan.

Data **BM/Ba/B/23/Kls** berupa klausa "*kalian mempertaruhkan nyawa*" dan data **BM/Ba/B/24/Klm** berupa kalimat "*Jadi kalian mempertaruhkan nyawa demi untuk sekolah?*" memperlihatkan kekhawatiran Bu Aida terhadap keselamatan para murid. Penggunaan klausa dan kalimat tersebut mempertegas kondisi yang dihadapi tokoh sekaligus memperlihatkan kepedulian guru terhadap peserta didiknya. Keempat data tersebut menunjukkan bahwa modalitas bahasa tidak bekerja secara mandiri, tetapi berinteraksi dengan modalitas gambar, musik, suara, dan gerak dalam membangun makna. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kress dan van Leeuwen (2001) bahwa makna dibangun melalui hubungan berbagai modalitas yang saling melengkapi. Pada adegan tersebut, dialog diperkuat oleh visual jembatan yang rusak, ekspresi tokoh, intonasi penuh kekhawatiran, serta musik bernuansa sedih sehingga menghasilkan representasi mengenai perjuangan memperoleh pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mambrasar dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa makna dalam media audiovisual dibangun melalui keterpaduan bahasa dan unsur visual. Temuan ini juga mendukung penelitian Hakim dkk. (2024) bahwa bahasa berinteraksi dengan modalitas lain dalam membentuk representasi sosial. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan modalitas bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar dalam film *Jembatan Pensil* sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pembentukan makna berdasarkan perspektif Wacana Multimodal. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, modalitas bahasa dalam film *Jembatan Pensil* berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi sekaligus pembangun makna yang bekerja secara terpadu dengan modalitas musik, suara, gerak, dan gambar. Keterpaduan tersebut menghasilkan representasi mengenai perjuangan pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pesan utama film.

Modalitas Musik dalam Film *Jembatan Pensil*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modalitas musik dalam film *Jembatan Pensil* direpresentasikan melalui tiga bentuk, yaitu melodi, harmoni, dan ritme. Ketiga bentuk tersebut berfungsi membangun suasana emosional sehingga memperkuat makna yang disampaikan dalam setiap adegan. Data **BM/Ms/B/25/Mld** menunjukkan penggunaan melodi bernuansa sedih yang mengiringi perjalanan anak-anak menuju sekolah. Melodi tersebut membangun suasana haru dan memperkuat representasi perjuangan memperoleh pendidikan. Selanjutnya, data **BM/Ms/B/26/Hrm** menunjukkan harmoni musik yang lembut dan menyentuh sehingga menghadirkan suasana emosional yang penuh kepedulian dan harapan terhadap perjuangan anak-anak. Adapun data **BM/Ms/B/27/Rtm** memperlihatkan penggunaan ritme yang cenderung pelan pada adegan ketika Pak Guru menyampaikan nasihat kepada para siswa. Tempo yang lambat menciptakan suasana tenang sehingga pesan moral yang disampaikan dapat diterima dan dihayati dengan lebih mendalam oleh penonton.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa modalitas musik tidak hanya berfungsi sebagai unsur pengiring, tetapi juga sebagai sumber daya semiotik yang membangun makna melalui keterpaduannya dengan modalitas bahasa, suara, gerak, dan gambar. Hal ini sejalan dengan pandangan Kress dan van Leeuwen (2001) yang menyatakan bahwa makna dibentuk melalui hubungan berbagai modalitas yang saling melengkapi. Pada film *Jembatan Pensil*, melodi, harmoni, dan ritme memperkuat dialog, ekspresi tokoh, gerakan, serta visual adegan sehingga menghasilkan representasi mengenai perjuangan memperoleh pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa musik berperan sebagai modalitas yang memperkuat representasi makna melalui keterpaduannya dengan bahasa, suara, gerak, dan gambar pada media audiovisual. Temuan ini juga mendukung penelitian Ilma dkk. (2025) yang menyatakan bahwa modalitas musik berkontribusi dalam membangun suasana emosional sekaligus memperkuat

penyampaian makna melalui interaksinya dengan modalitas lain. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji fungsi melodi, harmoni, dan ritme dalam film *Jembatan Pensil* sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai peran modalitas musik dalam membangun makna berdasarkan perspektif Wacana Multimodal. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, modalitas musik dalam film *Jembatan Pensil* berfungsi sebagai mode semiotik yang memperkuat suasana emosional sekaligus mendukung pembentukan makna melalui interaksinya dengan modalitas bahasa, suara, gerak, dan gambar. Keterpaduan berbagai modalitas tersebut menghasilkan representasi perjuangan pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pesan utama dalam film.

Modalitas Suara dalam Film *Jembatan Pensil*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modalitas suara dalam film *Jembatan Pensil* direpresentasikan melalui empat bentuk, yaitu intonasi, nada bicara, efek bunyi, dan suara lingkungan. Keempat bentuk tersebut berfungsi memperjelas konteks peristiwa, membangun suasana emosional, serta memperkuat makna yang disampaikan melalui dialog dan visual. Data **BM/Sr/B/28/Int** menunjukkan penggunaan intonasi penuh kekhawatiran ketika Bu Aida melihat murid-muridnya menyeberangi jembatan yang rusak. Intonasi tersebut memperlihatkan kepedulian seorang guru terhadap keselamatan peserta didiknya. Selanjutnya, data **BM/Sr/B/29/Nbt** menunjukkan nada bicara yang penuh kecemasan sehingga menggambarkan kondisi psikologis tokoh ketika menghadapi situasi yang membahayakan. Adapun data **BM/Sr/B/30/Efb** berupa efek bunyi kayu jembatan yang berderit menghadirkan kesan realistik mengenai rapuhnya kondisi jembatan, sedangkan data **BM/Sr/B/31/Srl** berupa suara aliran sungai memperkuat latar peristiwa sehingga penonton memperoleh gambaran yang lebih nyata terhadap situasi yang dialami para tokoh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa modalitas suara tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung audiovisual, tetapi juga sebagai sumber daya semiotik yang membangun makna melalui keterpaduannya dengan modalitas bahasa, musik, gerak, dan gambar. Hal ini sejalan dengan pandangan Kress dan van Leeuwen (2001) yang menyatakan bahwa makna dibentuk melalui hubungan berbagai modalitas yang saling melengkapi. Dalam film *Jembatan Pensil*, intonasi, nada bicara, efek bunyi, dan suara lingkungan memperkuat dialog, ekspresi tokoh, serta visual adegan sehingga menghasilkan representasi mengenai perjuangan memperoleh pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa modalitas suara berperan dalam membangun representasi makna melalui keterpaduannya dengan bahasa, musik, gerak, dan gambar pada media audiovisual. Temuan ini juga mendukung penelitian Ilma, Firmansyah, dan Rokhmawan (2025) yang menjelaskan bahwa unsur suara tidak hanya menciptakan suasana, tetapi juga memperkuat penyampaian makna melalui interaksi dengan modalitas lainnya. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji fungsi intonasi, nada bicara, efek bunyi, dan suara lingkungan dalam film *Jembatan Pensil* sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai peran modalitas suara dalam membangun makna berdasarkan perspektif Wacana Multimodal. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, modalitas suara dalam film *Jembatan Pensil* berfungsi sebagai mode semiotik yang memperkuat realisme peristiwa sekaligus mendukung pembentukan makna melalui interaksinya dengan modalitas bahasa, musik, gerak, dan gambar. Keterpaduan berbagai modalitas tersebut menghasilkan representasi perjuangan pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pesan utama dalam film.

Modalitas Gerak dalam Film *Jembatan Pensil*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modalitas gerak dalam film *Jembatan Pensil* direpresentasikan melalui empat bentuk, yaitu ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan tindakan tokoh. Keempat bentuk tersebut berfungsi menyampaikan emosi, sikap, serta respons tokoh terhadap berbagai peristiwa yang terjadi sehingga memperkuat makna yang dibangun dalam film. Data **BM/Gr/B/32/Ekw** menunjukkan ekspresi wajah Bu Aida yang memperlihatkan rasa khawatir ketika melihat murid-muridnya menyeberangi jembatan yang rusak. Ekspresi tersebut menggambarkan kepedulian seorang guru terhadap keselamatan peserta didiknya. Selanjutnya, data **BM/Gr/B/33/Gtb** menunjukkan gerakan tubuh anak-anak yang berjalan perlahan sambil menjaga keseimbangan ketika melintasi jembatan kayu, yang merepresentasikan kehati-hatian sekaligus tekad untuk tetap bersekolah. Adapun data **BM/Gr/B/34/Btb** memperlihatkan bahasa tubuh yang menunjukkan kewaspadaan terhadap kondisi sekitar, sedangkan data **BM/Gr/B/35/Tdk** berupa tindakan mengalungkan sepatu di pundak menjadi simbol kesederhanaan serta usaha tokoh menjaga barang miliknya agar tidak rusak saat menyeberangi sungai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa modalitas gerak tidak hanya memperlihatkan aktivitas fisik tokoh, tetapi juga menjadi sumber daya semiotik yang mengungkapkan kondisi emosional dan pengalaman hidup melalui keterpaduannya dengan modalitas bahasa, musik, suara, dan gambar. Hal ini sejalan dengan pandangan Kress dan van Leeuwen (2001) yang menyatakan bahwa makna dibangun melalui hubungan berbagai modalitas yang saling melengkapi. Dalam film *Jembatan Pensil*, ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan tindakan tokoh memperkuat dialog, suasana emosional, serta visual adegan sehingga menghasilkan representasi mengenai perjuangan memperoleh pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa modalitas gerak berperan dalam membangun representasi makna melalui interaksinya dengan bahasa, musik, suara, dan gambar pada media audiovisual. Temuan ini juga mendukung penelitian Ilma dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa gerak tokoh tidak hanya menampilkan aktivitas fisik, tetapi juga menyampaikan makna melalui hubungannya dengan modalitas lain. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji fungsi ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan tindakan tokoh dalam film *Jembatan Pensil* sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai peran modalitas gerak dalam membangun makna berdasarkan perspektif Wacana Multimodal. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, modalitas gerak dalam film *Jembatan Pensil* berfungsi sebagai mode semiotik yang memperkuat penyampaian emosi, sikap, dan pengalaman tokoh melalui interaksinya dengan modalitas bahasa, musik, suara, dan gambar. Keterpaduan berbagai modalitas tersebut menghasilkan representasi perjuangan pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pesan utama dalam film.

Modalitas Gambar dalam Film *Jembatan Pensil*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modalitas gambar merupakan modalitas yang paling dominan dalam film *Jembatan Pensil* dengan jumlah temuan sebanyak 20 data. Modalitas ini direpresentasikan melalui tampilan visual tokoh, tampilan peristiwa, warna, pencahayaan, dan latar. Kelima bentuk tersebut berfungsi membangun representasi visual yang memperkuat penyampaian makna dalam setiap adegan.



Gambar 1. Anak-Anak Berjalan Melewati Jembatan Kayu Yang Rusak Menuju Sekolah

Data **BM/Gbr/B/36/Tpv** menunjukkan tampilan visual anak-anak yang berjalan melewati jembatan kayu yang rusak menuju sekolah. Visual tersebut merepresentasikan perjuangan anak-anak dalam memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi jembatan yang rapuh memperlihatkan bahwa perjalanan menuju sekolah tidak hanya membutuhkan semangat, tetapi juga keberanian karena harus menghadapi risiko yang membahayakan keselamatan.



Gambar 2. Jembatan Kayu yang Rapuh di Atas Sungai

Data **BM/Gbr/B/59/Ltr** menunjukkan latar berupa jembatan kayu yang rapuh di atas sungai sebagai lokasi utama berlangsungnya peristiwa. Latar tersebut memperkuat representasi mengenai kondisi lingkungan yang menjadi hambatan bagi tokoh dalam memperoleh pendidikan. Kehadiran latar tersebut juga membangun suasana tegang karena memperlihatkan risiko yang harus dihadapi setiap kali anak-anak berangkat ke sekolah.



Gambar 3. Warga dan Teman-Teman Ondeng Bekerja Sama Membangun Jembatan

Data **BM/Gbr/B/80/Vtk** menunjukkan tampilan visual tokoh yang bekerja sama membangun jembatan. Visual tersebut merepresentasikan nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan kebersamaan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan jembatan dilakukan melalui kerja sama warga sebagai bentuk kepedulian terhadap akses pendidikan anak-anak di daerah tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa modalitas gambar tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual,

tetapi juga sebagai sumber daya semiotik yang membangun makna melalui keterpaduannya dengan modalitas bahasa, musik, suara, dan gerak. Hal ini sejalan dengan pandangan Kress dan van Leeuwen (2001) yang menyatakan bahwa makna dibangun melalui hubungan berbagai modalitas yang saling melengkapi. Dalam film *Jembatan Pensil*, tampilan visual tokoh, tampilan peristiwa, warna, pencahayaan, dan latar memperkuat dialog, suasana emosional, serta tindakan tokoh sehingga menghasilkan representasi mengenai perjuangan memperoleh pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mambrasar dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa unsur visual memiliki peran penting dalam membangun makna pada media audiovisual. Temuan ini juga mendukung penelitian Hakim dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa modalitas gambar berfungsi memperkuat representasi realitas sosial melalui keterpaduannya dengan modalitas lain. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji tampilan visual tokoh, tampilan peristiwa, warna, pencahayaan, dan latar dalam film *Jembatan Pensil* berdasarkan perspektif Wacana Multimodal sehingga memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai peran modalitas gambar dalam membangun makna. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, modalitas gambar dalam film *Jembatan Pensil* berfungsi sebagai mode semiotik yang memperkuat representasi visual melalui interaksinya dengan modalitas bahasa, musik, suara, dan gerak. Keterpaduan berbagai modalitas tersebut menghasilkan representasi perjuangan pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pesan utama dalam film.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Jembatan Pensil* memanfaatkan lima modalitas, yaitu bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar yang saling berinteraksi dalam membangun makna. Modalitas bahasa direpresentasikan melalui kata, frasa, klausa, dan kalimat, modalitas musik melalui melodi, harmoni, dan ritme, modalitas suara melalui intonasi, nada bicara, efek bunyi, dan suara lingkungan, modalitas gerak melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan tindakan, sedangkan modalitas gambar direpresentasikan melalui tampilan visual tokoh, tampilan peristiwa, warna, pencahayaan, dan latar. Kelima modalitas tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi sehingga mampu merepresentasikan perjuangan memperoleh pendidikan, kepedulian sosial, gotong royong, serta nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pesan utama dalam film. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam film dibangun melalui hubungan antarmodalitas, sehingga memperkuat penerapan perspektif Wacana Multimodal dalam menganalisis media audiovisual. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi dan analisis keterpaduan modalitas bahasa, musik, suara, gerak, dan gambar dalam film *Jembatan Pensil*, yang menunjukkan bagaimana interaksi kelima modalitas tersebut membentuk makna secara utuh.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu objek penelitian, yaitu film *Jembatan Pensil*, serta berfokus pada bentuk multimodalitas berdasarkan perspektif Wacana Multimodal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji film atau media audiovisual lain dengan menggunakan perspektif multimodal yang berbeda atau mengombinasikannya dengan pendekatan linguistik, semiotika, maupun analisis wacana kritis agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan makna dalam media audiovisual. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Beby Auliya, Yuliati Eka Asi, Lazarus Linarto, Albertus Purwaka, & Misnawati Misnawati. (2024). Analisis Nilai Perjuangan dalam Film Jembatan Pensil Disutradarai Oleh Hasto Broto dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 28–38. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v3i1.1967>
- Firmansyah, M. B., & Ridwan, M. (2025). Multimodal Learning Practices in Psychology of Literature Courses in Higher Education. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 669-683.
- Firmansyah, M. B., & Rokhmawan, T. (2025). Realitas Sosial dalam Video Klip “Mangu” Karya Fourtwnty Ft. Charita (Perspektif Wacana Multimodal). *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4522-4529.
- Hakim, L. N., Rosario, T. M., Marta, R. F., & Panggabean, H. R. G. (2024). Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 57–71. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.965>
- Mambrasar, G. I., Bunmo, N. I., Lee, C. S., Dewi, P. C., & Susanto, P. C. (2022). Metafungsi Bahasa Dan Analisis Visual Film Pendek “1/10 Infinity”• Karya Yesheis Indonesia. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 5, 537–546. <https://doi.org/10.36002/snts.v5i0.2405>
- Nuraini, S., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2026). Multimodalitas pada Video Klip Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 49-60.
- Suswati, E., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2025). Analisis Wacana Multimodal dalam Website Universitas PGRI Wiranegara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(4), 585-594.